
Vol 1 No. 1 Maret 2017

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

ISSN : 2597 - 9000 (Online)



Diterbitkan Oleh :
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Laga-Laga

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017 Hal. 1-85, ISSN : 2597-9000 (Online)

Terbit dalam dua kali setahun, Jurnal Laga-Laga merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Pertunjukan maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut. Pengelolaan Jurnal Laga-Laga berada di dalam lingkup Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Dekan FSP ISI Padangpanjang

Pengarah

Rozalvino
Ferry Herdianto

Ketua Penyunting

Yunaidi

Penyunting

Hanefi
Yurnalis
Idun Ariastuti
Ninon Syofia
Yusnelli
Emridawati
Syahrul
Desi Susanti

Mitra Bebestari

Novesar Jamarun
Ediwar
Hajizar
Nursyirwan
Andar Indra Sastra

Koordinator Redaktur

Saaduddin

Redaktur

Erfaliza
Yusnayetti
Amelia Fitri
Leni Sandra Dewi

Tata Letak dan Desain Sampul

Aryoni Ananta

Web Jurnal

Vera Novaliza
Rahmadhani

Penerjemah

Eliapma Syahdiza

Laga-Laga

Jurnal Seni Pertunjukan

Vol 1 No.1 Maret 2017

DAFTAR ISI

| Penulis | Judul | Hlm |
|---|---|---------|
| Sillaturrahmi | <i>Dikia Kubano</i> Dalam Upacara <i>Baralek</i> Kawin Di Kenagarian Pangkalan Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota | 1 - 7 |
| Adiyanto | Arransemem Lagu Bangun Pemuda Pemuda Dan Maju Tak Gentar Dalam Permainan Drum Band Di SDN 02 Koto Tengah Tilatang Kamang Kabubaten Agam | 8 - 14 |
| Dwi Okta Renanda, Suryati, Umilia Rokhani | Eksplorasi Organ Vokal Dan Proses Latihan <i>Beatbox</i> Pada Komunitas <i>Beatboxing Of Jogja</i> Di Taman Budaya Yogyakarta | 15 - 26 |
| Yudhi Panji Pratama | Pemeranan Tokoh Kardiman Dalam Lakon Senja Dengan Dua Kematian Karya Kirdjomulyo | 27 - 35 |
| Andesta Lusiana | <i>Pijak Baisi</i> | 36 - 43 |
| Suci Rahmadani | Pertunjukan Tari Zapin Pecah Tiga Dalam Upacara Malam <i>Bainai</i> Pada Masyarakat Melayu Deli Sumatera Utara | 44 - 51 |
| Aan Nursyam | Bentuk Penyajian Tari <i>Adok</i> Bukit Junjung Sirih Di Nagari Paninggahan Kabupaten Solok | 52 - 58 |
| Aidil Efendi | Tabrakan Sejalan | 59 - 65 |
| Wiky Indra | Alih Wahana Dan Rancangan Dramaturgi Naskah Randai <i>Parang Kamang</i> Dengan Gaya Realisme Sosial | 66 - 75 |
| Putri Mulkih | Bentuk Tari Kipas Di Desa Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin Provinsi Jambi | 76 - 85 |

PIJAK BAIISI

Andesta Lusiana

Institut Seni Indonesia Padangpanjang
andestalusiana92@gmail.com)

ABSTRAK

Karya “*Pijak Baisi*” merupakan karya yang berangkat dari sebuah fenomena “*Mairiak*” di daerah Pasaman. *Mairiak* merupakan sebuah kegiatan para petani memanen padi. Padi di iriak di atas rumah panggung yg dilakukan oleh para muda mudi. Dalam kegiatan *mairiak* terjadilah berbalas pantun antara pemuda dan pemudi sehingga terjadi kedekatan emosional antara pemuda dan pemudi, bahkan ada yg sampai berjodoh. Hal ini di tuangkan dalam sebuah karya tari yang berjudul “*Pijak Baisi*”. Karya ini memakai properti *niru*, *Katidiang*, dan Jerami. Gerak pencak silat menjadi dasar gerak dalam mengungkapkan fenomena *Mairiak*.

Kata kunci : “*Mairiak*”, panen, jodoh

ABSTRACT

“*Pijak Baisi*” work is artwork that’s inspired from a “*Mairiak*” phenomenon in Pasaman. *Mairiak* is farmers’ activity of harvesting their paddy. Paddy is experienced an activity called *diiriak* on stilt house done by young generations. In the activity of *mairiak*, there is a rhyme-reply game between young men and young women that results on emotional proximity between these young men and young women moreover some of them then becomes marriage partner. These phenomena are then choreographed into a dance that its title is “*Pijak Baisi*.” This choreography uses properties such as *niru*, *Katidiang*, dan Jerami (hay). Pencak silat movement becomes basic movement in revealing *Mairiak* phenomenon.

Keywords: *Mairiak*, Harvest, Partner

PENDAHULUAN

Pasaman adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Pasaman merupakan daerah yang mayoritas penduduknya melakukan kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencarian. Pertaniannya berupa perkebunan dan sawah. Dalam kegiatan pertanian di sawah ini ada yang disebut dengan “*Mairiak*” yang merupakan fenomena sosial budaya di daerah Lunder Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Iriak dalam bahasa Minangkabau diartikan dengan diinjak dengan menggesek-gesek kedua telapak kaki padapadi yang sudah dipanen dari sawah. *Mairiak* merupakan kegiatan memanen padi secara bersama dengan bergantian dalam masyarakat Minangkabau dikenal dengan istilah *barondeatau batobo*

Pasaman memiliki sebuah tradisi dalam melakukan kegiatan “*Mairiak*”. *Mairiak* dilakukan pada malam hari di dalam rumah panggung. Aktifitas ini dilakukan bersama-sama oleh para pemuda-pemudi dan petani di kampung tersebut. Lunder merupakan salah satu daerah yang aktif melakukan kegiatan ini. Kegiatan *Mairiak* ini diiringi dengan berbalas pantun antara muda-mudi sehingga kegiatan *Mairiak* juga menjadi ajang pencarian jodoh bagi muda-mudi masyarakat Lunder. Berikut ini salah satu pantun yang digunakan dalam masyarakat Lunder saat *mairiak*.

*lubuak sikapiang ka rimbo panti
singgah sabanta di padang alai
padi masak alah mananti
kito manuai hanyo lai*

lubuak sikapiang ke rimbo panti
singgah sebentar di padang alai
padi yg masak sudah menanti
kita hanya tinggal menuai

*Pasaman kampuang babukik
Lurahnyo dalam kalo-kalo
Sungguah gadang punyo mukasuik
Hanyo lah tuhan nan kuaso*

Pasaman kampungnya berbukit
Lurahnyo dalam berliku-liku
Sungguh besar punya maksud
Hanya tuhan yg berkuasa

*Rimbo panti labek hutannyo
Yo lah sangek jo kayu jati
Sungguah gadang panimbang raso
Jan di buek palarai hati*

Rimbo Pati lebat hutannya
Sungguh banyak dengan kayu jati
Sungguh besar penimbang rasa
Jangan di buat peleraai hati

Kegiatan *Mairiak* pada saat ini mulai sulit ditemukan karena masuknya pengaruh teknologi dalam mengolah hasil pertanian khususnya dalam proses memanen padi. Mesin merupakan salah satu andalan petani dalam panen karena mempermudah, menghemat waktu dan biaya dalam proses panen.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya tertarik untuk melahirkan sebuah karya tari yang berangkat dari fenomena sosial budaya yaitu “*Mairiak*”. Sebagai putra daerah Pasaman memiliki ide mencoba menghadirkan kembali suasana *mairiak* ke dalam sebuah karya tari. Sebuah tradisi yg sudah lama berkembang sangat sayang sekali untuk di lupakan dan dibiarkan menghilang begitu saja. Untuk itu pengkarya mencoba menghidrarkannya kedalam sebuah karya tari untuk mengingat kembali tradisi tersebut. Hal ini pengkarya fokuskan kepada peristiwa laku, prilaku, tingkah laku dan aktifitas masyarakat Lunder Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Karya tari ini termasuk kepada tema kehidupan sosial dengan tipe murni, dimana berangkat dari kemurnian laku, prilaku dan tingkah laku orang dalam *mairiak* tersebut yang akan menghadirkan suatu peristiwa yang sebenarnya atau melahirkan gerak orang *mairiak* yang akan dilahirkan dalam karya tari.

Tata rias dan busana sangat dibutuhkan dalam menggarap sebuah karya tari, karena tatarias dan busana dapat mendukung

garapan karya tersebut. Karya ini menggunakan rias cantik panggung, busana yang digunakan adalah kostum perempuan menggunakan dasar baju saten yang berwarna krem dengan model baju kurung kreasi yang dibuat untuk pertunjukan dan celana yang berbentuk rok dengan dasar batik. Kostum laki-laki menggunakan dasar kain saten berwarna krem dengan model baju koko dan celana model gantung. Penari laki-laki menggunakan destar sebagai penutup kepala.

Karya tari ini diberi judul pijak baisi kalau dilihat dari judul yang di tampilkan *pijak* berarti menghinjak sedangkan *baisi* adalah berisi. "*pijak baisi*" merupakan suatu ungkapan menghinjak (proses) sesuatu yang berisi, berisi disini di artikan sebagai keberhasilan.

PEMBAHASAN

Karya tari "*Pijak Baisi*" merupakan tentang fenomena *Mairiak* yang mana terdapat di daerah lundar kecamatan panti saat musim panen padi yang dituangkan dalam bentuk garapan tari "*Pijak Baisi*" yang difokuskan pada peristiwa laku, prilaku, dan tingkah laku. Karya ini di tuangkan dengan menggunakan properti katidiang, niru dan jerami. Setting rumah panggung sangat membantu dalam menonjolkan suasana *mairiak* yang di hadirkan dalam karya pijak baisi.

1. Konsep dasar penciptaan

a. Rangsang Tari

Untuk garapan karya tari "*Pijak Baisi*" diperlukan proses kerja kreatif yang membutuhkan waktu di dalam pengembangannya, mulai dari rangsang awal sampai rangsang pengkarya membuat suatu garapan karya tari. Pengkarya sendiri berimajinasi mendapatkan ide-ide yang baru untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penggarap baik dalam segi gerak maupun karya yang dibuat.

Jacqueline Smith, menyatakan bahwa rangsang merupakan sesuatu yang membangkitkan pikir, semangat atau dorongan kegiatan. Rangsang tari yang banyak dipakai didalam pembentukan tari meliputi: rangsang gagasan, rangsang visual auditif, rangsang

kenestetik, dan rangsang peraba, Berdasarkan pendapat Jacqueline smith, dalam karya tari ini peñgkarya memakai rangsang visual.

Rangsang visual merupakan rangsang awal yang menimbulkan permulaan langkah pengkarya untuk melahirkan sebuah garapan karya tari di beri judul "*Pijak Baisi*" merupakan inspirasi dari fenomena *Mairiak* yang menggambarkan tingkah laku manusia saat musim panen padi.

b. Judul Tari

Memilih judul sebuah tarian sebaiknya spesifik, ringkas, jelas, dan diharapkan mengandung pesan yang disampaikan serta tidak terlalu panjang. Karya tari ini di beri judul "*Pijak Baisi*". Menurut kamus bahasa minang *Pijak* yang diartikan dihinjak atau menginjak sesuatu, dan *baisi* diartikan sebagai berisi atau ada isi di dalamnya, Dari pada itu pengkarya tertarik untuk mengangkat "*Pijak Baisi*" sebagai judul dalam karya ini.

c. Tema Tari

Somaryono menjelaskan mengenai tema dalam tari perlu untuk dimengerti bahwa tema tidak sama dengan lakon atau cerita. Tema adalah inti sari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visualnya(Sumaryono, 2003).

Penjelasan sumaryono mengenai tema tari memberikan pemahaman kepada pengkarya untuk menentukan tema dari karya tari yang akan digarap. Karya tari "*Pijak Baisi*" ini bertemakan tentang laku, prilaku dan tingkah laku petani dalam memanen hasil padinya. Proses yang dilakukan dalam aktifitas panen ini menjadi titik fokus dalam tema tari *Pijak Baisi*

d. Tipe Tari

Pengkarya lebih memilih tipe tari dalam karya ini adalah tipe murni.karena pengkarya hanya meniru gerakan cara memanen padi, dan laku, prilaku dan tingkah laku orang *mairiak* dan di stilisasikan dengan ilmu komposisi. Pengkarya mencoba menirukan gerak cara petani dalam melakukan aktivitasnya, mencoba menirukan gerakan dan mengembangkannya sesuai degan teknik kom-

posisi tari yang pernah di pelajari.

2. Konsep Garapan Koreografi

a. Gerak

Gerak hadir sebagai kekuatan yang terwujud bersama keberadaan manusia, maka gerak dipercayai memiliki kekuatan magistis, kekuatan-kekuatan yang semula dipandang sbagai mistik itu semula ditumbuhkan dari upaya manusia untuk menjelajahi (mengeksplor) misteri dirinya sendiri dan juga alam dan lingkungannya. Karena organ-organ tubuh manusia itu ternyata memiliki fungsi komunikatif yang bersifat universal. Pijakan gerak bersumber dari aktifitas cara memanen tersebut.

b. Konsep Penari

Y. Sumandio Hadi dalam bukunya Koreografi Kelompok mengatakan bahwa: Koreografi kelompok atau motif menuju komposisi kelompok, seorang pengkarya tari pada saat-saat dalam tertentu, menyadarkan pula kepada beberapa penari sebagai penari kunci (Y. Sumandio Hadi, 2003). Kesempurnaan dari sebuah karya tari serta mewujudkan suatu ide kedalam karya tari, tentunya tidak lepas dari peranan penari sebagai pendukung karya.

Penari yang dipilih memiliki kesiapan mental dan fisik agar dapat membantu terwujudnya garapan karya tari ini. Dalam karya ini dibutuhkan sepuluh orang penari yang terdiri dari penari wanita 7 orang dan pria 3 orang.

c. Musik Tari

Penggarapan karya tari hal yang paling penting yang merupakan bagian dari tari yaitu musik pengiring tari yang bisa mencapai tujuan untuk menjelaskan atau menginformasikan dan isian yang akan disampaikan. Musik bukan hanya dapat dihasilkan dari pemain musik melainkan juga dari penari. Penari juga memainkan musik berupa hentakan kaki, pukulan tangan pada lantai rumah panggung serta vokal. Pada garapan ini alat musik yang digunakan yaitu Djembe, gandang tambua, bansi, canang, talempong, salung, vocal, gitar akustik, mandolin, kecapi sunda, gitar

bass, marakas dan tamburin yang berisi pantun pantun dan musik internal dari penari dan lain-lain yang bisa mendukung dalam karya ini.

Alat musik yang digunakan antara lain :

1. Mandolin, sebuah alat musik jenis petik yang memiliki senar 8 buah yang dimainkan secara di petik. Dalam karya pijak baisy mandolin berfungsi sebagai pembawa melodi dan acord dari melodi utama yaitu vokal. Mandolin menjadi penguat suasana ketika melodi utama berperan membangun suasana gembira.

2. Gitar Akustik, alat musik jenis petik yang memiliki 6 buah senar dengan ukuran lebih besar dari mandolin. Dalam karya ini gitar akustik berfungsi sama dengan mandolin sebagai pembawa melodi dan rime melodi. Disini melodi gitar pada bagian akhir menjadi penguat suasana bagian dua yang membangun suasana keromantisan atau kedekatan emosional. Pada bagian akhir atau bagian tiga, gitar juga berperan memperkuat suasana romantis ketika dua orang penari laki-laki dan perempuan menari menggambarkan suasana kedekatan emosional.

3. Djembe, alat musik gendang bermuka satu yang berasal dari afrika. Dalam karya ini djembe berfungsi sebagai ritme dan pemberi aksent-aksent dalam musik. Pada karya pijak baisy djembe berfungsi memperkuat suasana gembira dengan memberi ritme-ritme yang di bentuk instrumen lain. Ritme djembe menjadi patokan tempo dan kode-kode untuk penari.

4. *Gandang Tambua*, alat musik gendang bermuka dua yang berkembang di daerah pariaman. Dalam karya ini, gandang tambua berfungsi sebagai pembawa tempo dan aksent-aksent dalam rime musik tari ini. *Gandang tambua* dalam karya ini juga berfungsi sebagai aksent-aksent dari ritme yang terjalin ketika musik yang dimainkan dengan tempo cepat. Kebanyakan gandang tambua dimainkan ketika suasana gembira.

5. Talempong dalam karya berfungsi sebagai melodi utama pada bagian-bagian suasana gembira. Suasana gembira dibentuk dengan ritme talempong bergantian dengan

vokal, kecapi dan bansi.

6. Canang, alat musik perunggu yang juga berasal dari minangkabau dan dalam karya ini berfungsi sebagai pemberi acord talempong. Talempong dan canang sering kali bermain membangun suasana gembira ketika panen.

7. Bansi adalah alat musik tiup yang dalam karya ini juga berfungsi sebagai pembawa melodi. Bansi juga membangun suasana gembira ketika bergantian dengan talempong dan suasana romantis ketika bermain dengan talempong pada bagian akhir.

8. Bass Elektrik, adalah alat musik barat yang memiliki 4 buah senar dengan karakter nada low. Dalam karya ini berfungsi sebagai pengikat elodi dan acord. Bass elektrik juga membangun suasana tenang ketika bagian awal yg berfungsi sebagai alas dari melodi utama.

9. Tamburin, adalah alat musik perkusi yang memiliki lempengan cymbal yang beradu sesamanya ketika di pukul. Dalam karya ini berfungsi sebagai pembawa tempo dan penguat aksen gendang

10. Kecapi sunda, alat musik petik dalam karya ini berfungsi sebagai pembawa melodi dan acord melodi. Kecapi sunda sangat berperan banyak dalam karya ini. Suasana gembira kecapi sering menjadi melodi utama. Pada bagian akhir yang romantis, melodi dari kecapi juga menjadi sebagai melodi utama dalam membangun suasana kedekatan emosional penari.

d. Tata Cahaya

Ruth Grauert dalam *“Lighting For Dance”* yang dikutip oleh Y Sumandiyo Hadi dalam bukunya Koreografi Bentuk-Teknik dan -Isi mengatakan Konsep dasar penataan lampu dalam sebuah pertunjukan tari bertujuan agar pertunjukan atau wujud yang tersaji di atas pentas menjadi “kelihatan” dengan berbagai macam artifisialnya (Y Sumandiyo Hadi, 2012).

Pertunjukan karya tari yang diberi judul *“Pijak Baisi”* yang ditampilkan atau dipertunjukkan di Auditorium Boestanoel Adam. Karya ini dibantu oleh *crew* pencahayaan, pencahayaan yang dihadirkan demi mendukung karya tari mendominasi cahaya

general dan ditambah dengan fokus sesuai kebutuhan tari, serta beberapa filter lampu untuk menambah variasi warna dalam cahaya diatas pentas sehingga mendukung suasana tari. Cahaya lampu tidak hanya berfungsi sebagai penerangan. Cahaya lampu sangat berpengaruh dalam membangun suasana dan penekanan-penekanan emosi. Tanpa pencahayaan lampu yang baik akan sangat berpengaruh dalam bentuk karya. Untuk itu pengkarya memberikan konsep tari pada penata cahaya dan kemudian penata cahaya mencoba menginterpretasikan konsep tari ke lampu, hingga menghasilkan sebuah pertunjukan yang baik.

e. Properti dan Setting

Pada tahapan karya tari yang akan digarap pengkarya memerlukan setting panggung yaitu berbentuk rumah panggung dan pesawahan yang dihadirkan untuk mendukung sebuah karya tari *“Pijak Baisi”*. Rumah panggung terbuat dari bambu yang dibuat berbentuk bertingkat di hadirkan di dalam karya ini berfungsi sebagai tempat mairiak sesuai dengan bentuk tradisi dari rumah panggung yang berada di daerah Lunder Pasaman. Bagian atas berfungsi sebagai tempat mairiak, sedangkan bagian bawahnya berfungsi sebagai tempat menampung padi yang di *iriak* di atas rumah panggung.

Panggung yang digunakan dalam karya *pijak baisi* ini memakai dua panggung atas dan bawah. Bagian atas panggung berfungsi sebagai tempat berbagai aktifitas penari di dalam rumah panggung. Sedangkan bagian panggung bawah merupakan penggambaran dari areal pesawahan tempat memanen paadi. Jerami di letakkan di panggung bawah yang berfungsi menggambarkan padi yang tumbuh dan padi yang sudah di panen. Orang-orang sawah dan pengejut burung di letakkan di bagian bawah panggung dekat jerami berfungsi untuk memperkuat suasana pesawahan. Properti ini di manfaatkan juga oleh penari ketika bagian awal karya. Penari laki-laki menarik pengejut burung yang menggambarkan suasana aktivitas petani di sawah.



Setting panggung karya pijak baisi
(Doc. Ade Jhori, 3 Januari 2017)

Adapun properti yang digunakan antara lain :

1. Ketiding (*Katidiang*)



Katidiang (Doc. Ade Jhori, 4 Januari 2017)

Katidiang dalam karya *pijak baisi* menjadi sebuah properti yang dipakai pada beberapa bagian gerak dan bagian tari. *Katidiang* dalam tradisi *mairiak* padi di daerah Lunder Pasaman berfungsi sebagai tempat padi yang di gunakan oleh para perempuan ketika menampung padi yang diriak oleh para laki-laki. Dalam karya ini, katidiang kembali pengkarya hadirkan karena sangat mendukung dalam mewakili karakter penari perempuan dalam aktifitas perempuan dalam *mairiak*.

2. Niru



Niru (Doc. Ade Jhori, 4 Januari 2017)

Niru dalam tradisi *mairiak* padi di daerah Lunder Pasaman berfungsi sebagai alat pemisah antara padi yang berisi dengan padi yg kosong (*ampo padi*) dan daun-daun kecil yang terjatuh kedalam tumukan padi. Dalam karya ini pengkarya juga menggunakan properti niru yang memperkuat dan mendukung karya untuk mewujudkan suasana aktivitas para perempuan dalam memanen padi.

3. Padi



Padi (Doc. Andi Jagger, 4 Januari 2017)

Padi juga digunakan sebagai properti dalam karya ini. Padi merupakan properti yang paling utama sesuai dengan tema utama yaitu *mairiak* padi. Padi dalam karya ini menggunakan padi yang telah di panen atau dilepas dari batangnya dan padi yang masih melekat pada batangnya.

F. Rias dan busana



Tata rias (Doc. Nining, 4 Januari 2017)

Merias wajah merupakan kegiatan memberikan kesan wajah dari sehari-hari biasa saja menjadi berbeda menggunakan alat make up. Rias yang akan digunakan pada karya “*Pijak Baisi*” ini adalah memakai rias cantik panggung. Kostum yang akan dipakai dalam karya tari “*Pijak Baisi*” adalah kostum perempuan menggunakan dasar baju saten yang berwarna krem dengan model baju kurung kreasi yang bersifat untuk pertunjukan dan celanayang berbenturok dengan dasar batik. Laki-lakimenggunakan dasar kain saten berwarna krem dengan model baju koko dan celana model gantung. Penari laki-laki menggunakan destar sebagai penutup kepala.

Kostum



f. Tempat Pertunjukan

Karya tari ini di tampilkan dipentas prosenium dan arena auditorium Boestanoel Arifin Adam. Gedung pertunjukan Boestanoel Arifin adam memiliki dua panggung atas dan panggung bawah. Panggung yang seperti itu sangat mendukung untuk karya Pijak Baisi karena dalam konsepnya pengkarya menginginkan bentuk dua buah panggung yang bertingkat. Panggung atas dijadikan sebagai tempat gambaran di atas rumah panggung, sedangkan bagian panggung bawah di jadikan sebagai setting sawah. Antara panggung atas dan panggung bawah di beri anak tangga yang di ibaratkan sebagai tangga menuju rumah panggung. Karya tari *pijak baisi* ini menggunakan properti dan setting jerami yang di susun diatas panggung arena dan pengkarya hanya membutuhkan penonton dari satu arah.

PENUTUP

Karya tari “*pijak baisi*” ini merupakan rangsang ide secara langsung dan tidak langsung terpengaruh oleh sebuah peristiwa laku, prilaku dan tingkah laku orang *mairiak*. Karya tari lahir apa adanya berdasarkan fakta yang ada dilingkungan masyarakat lundar kecamatan panti.

Karya tari ini di tarikan oleh 8 orang penari, dengan memakai property katidiang yang digunakan ketika pengumpulan padi setelah *mairiak*, niru digunakan sebagai maanggin dan tongkat *mairiak* yang di gunakan sebagai tempat penumpu badan. Tipe yang digunakan pada karya tari “*pijak baisi*” adalah tipe murni dan bertemakan kehidupan sosial karna persoalan yang diangkat tentang laku, prilaku dan tingkah laku yang terdapat pada orang *mairiak* tersebut. Semoga karya tari “*pijak baisi*” menjadi apresiasi dan bahan renungan serta memiliki pesan yang bermanfaat terutama bagi diri sendiri, penonton dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Sumaryono.2003. *Restoransi Seni dan tran
formasi budaya*. Yogyakarta:
Elkaphi.

Smith,Jaqualine. *Komposisi Tari Sebuah
Pertunjukan Praktisbagi guru*.Yogya
karta: 1985

Hadi, Y. Sumandiyo.*Aspek-aspek Dasar
Koreografi Kelompok*. Yogyakarta:
Manthili. 2003.

_____.*Koreografi Bentuk
Teknik Dan Isi*. Yogyakarta:
Cipta Media. 2012.

Audio Visual

Alamat Redaksi :

Gedung Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Jalan Bahder Johan. Padangpanjang-27128. Sumatera Barat.

Telpon (0752)-485466. Fax (0752)-82803.

www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

[email: red.jurnallagalaga@gmail.com](mailto:red.jurnallagalaga@gmail.com)

